

## I Want To Know What Love Is

Ditulis oleh Peter Purwanegara  
Rabu, 29 April 2009 18:23

---

Aku tidak sengaja membaca kolom tulisan Toga Mulyawan yang berceloteh kritis tentang musik-musik dunia yang lagi nge-trend saat ini. Tulisannya jelas detil, tajam, tidak berputar-putar, jujur dan obyektif, tidak memihak. Kalau di perfilman ada Roger Ebert yang dianggap sebagai pengkritik film nomer satu di Amerika Serikat. Maka Canada punya Toga Mulyawan sebagai pengkritik musik. Maka sepulang kerja, dengan iseng aku menulis email kepadanya. Aku tidak terlalu berharap mendapat balasan, karena sebagai jurnalis di surat kabar terkemuka nasional tentu dia bukanlah orang yang mempunyai banyak waktu untuk membalas email iseng seperti dariku.

Dua tiga hari kemudian tak kuduga, balasan email dari Toga Mulyawan masuk dalam kotak emailku. Isinya juga tak kuduga bahwa dia senang dapat berkenalan dengan sesama penulis dan kapan kalau dia datang ke kotaku kita dapat saling bertemu. Dan kebetulan minggu depan aku mempunyai rencana mengikuti sebuah seminar sehari untuk jurnalis Kristen di kota Calgary, maka aku ungkapkan keinginanmu untuk dapat bertemu dengannya. Email balasannya pun menyatakan bahwa dia bersedia bertemu denganku.

Singkat cerita pertemuan dengan Bang Toga, demikian aku memanggilnya, sungguh menyenangkan, mengasyikkan dan seru. Selama tiga jam kami bertemu di restoran Boston Pizza. "Jarang sekali ada penulis seperti Bang Toga." pujiku. "Ah.... Tidak juga. Kau belum pernah bertemu dengan para jurnalis musik yang berasal dari Amerika dan Eropa, rasanya aku tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan mereka. Mereka lebih kritis, berani menerima kritik, berani melawan arus dan berbicara apa adanya" Aku merasa Bang Toga seorang yang rendah hati menilik dari cara bicaranya. Lalu aku juga iseng menanyakan kepadanya bagaimana pendapatnya tentang jurnalis Kristen saat ini. Tampaknya dia kurang senang dengan pertanyaanku tersebut.

"Dulu aku seorang Kristen." sahutnya. "Tetapi aku muak dengan kekristenan yang penuh dengan kepalsuan dan kemunafikan. Aku dilahirkan dari keluarga Kristen dan sejak kecil aku sudah ikut Sekolah Minggu dan ke gereja maka aku tahu apa itu kekeristenan. Tidak lebih dari sebuah agama pelarian."

Wah! Ini jawaban yang tak kuduga keluar dari seorang Toga Mulyawan. Tetapi aku tetap menceritakan kepadanya bagaimana aku sebagai seorang Kristen yang mengalami sukacita yang dianugerahkan oleh Kristus dalam hidupku. Aku hanya mengatakan bahwa tidak semua orang Kristen seperti yang dikatakannya tersebut.

Pertemuan kami diakhiri dengan tanpa adanya penyelesaian tentang pandangan kami terhadap kekeristenan. Tanpa sengaja Bang Toga menyatakan bahwa dia hendak mengambil cuti liburan tahunan tetapi dia belum mempunyai rencana. Maka tanpa aku sia-siakan aku mengajak dia untuk ikut Kongres Musik Kristen Nasional yang akan dihadiri oleh para musikus kristen seperti Mercy Me, NewsBoys, Michael W. Smith, Petra dan masih banyak lainnya. Aku ingin mengajak Bang Toga untuk memberi masukannya tentang musik kristiani. Dan ajakanku mendapat tanggapan positif.

Sekitar tujuhbelas ribu peserta ikut dalam kongres musik Kristen Nasional kali ini. Pada sesi

## I Want To Know What Love Is

Ditulis oleh Peter Purwanegara  
Rabu, 29 April 2009 18:23

---

pertama dipertunjukkan data-data statistik mengenai kemajuan atau kemunduran musik Kristen secara Nasional. Kemudian pada sesi berikutnya tampil kelompok band Kristen legendaris, Petra, yang terbentuk sejak tahun 1974, merupakan salah satu kelompok band pendobrak bagi musik kristen kontemporer. Dan mereka membawakan lagu klasik mereka yang berjudul Creed (pengakuan Imam Rasuli)

I believe in God the Father - maker of heaven and earth - And in Jesus Christ His only Son - I believe in the virgin birth - I believe in the Man of Sorrows bruised for iniquities - I believe in the Lamb who was crucified and hung between two thieves .....

Belum selesai lagu itu dinyanyikan, Bang Toga beranjak dari tempat duduknya disebelahku. Setelah menunggu lebih dari lima menit dia belum kembali, hatiku merasa tidak tenang. Apakah Bang Toga ke kamar kecil atau ada keperluan lain? Maka aku juga beranjak keluar dari gedung pertemuan untuk mencari Bang Toga. Aku menemukan dia sedang duduk di dalam kafetaria gedung pertemuan tersebut.

“Bang,” panggilku. Dia hanya memandangkanku sebentar kemudian mengalihkan ke arah kaleng minuman ringan yang ada di hadapannya. “Ada yang salah, Bang?” tanyaku dengan duduk di hadapannya.

Dia diam sesaat. Kemudian, “Aku tidak suka dengan kongres ini.” akhirnya itu kalimat yang meluncur dari mulut Bang Toga. “Karena musik Kristen?” tanyaku dengan selidik.

“Ya, terutama dengan lagu yang baru kudengar.” “Apakah ada yang salah dengan lagu pengakuan Imam Rasuli?” tanyaku lebih jauh. “Aku benci dengan kata-kata syairnya.” jawaban Bang Toga membuatku makin penasaran. “Tetapi itulah pengakuan iman Kristen, Bang.” kataku menjawab kesalah pengertian Bang Toga.

“Aku tahu itu. Pengakuan iman yang hanya sebatas mulut. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari hanyalah NOL besar.” katanya dengan menekankan kata Nol. Aku jadi terdiam dengan tuduhannya itu. Rasanya kalau aku mendengar dengan perasaan, hatiku akan merasa panas. Beraninya dia menuduh seenaknya mengatakan bahwa pengakuan iman Kristen hanya nol besar, teori belaka.

“Jadi menurut Bang Toga bagaimana seharusnya orang Kristen itu?” “Iman dan perbuatan harus seimbang, bukan?” jawabnya dengan pertanyaan pula. “Ya” jawabku.

“Lihat berapa banyak pemimpin Kristen yang punya integritas?” serangnya lagi. “Kalau Bang Toga dapat memperhatikan sejauh itu, seharusnya Bang Toga dapat menjadi teladan bagi yang lain, dengan melakukan integritas dalam hidup.” “Hah? Aku? Ha... ha...ha... Kau tentu bergurau.” “Tidak Bang. Aku serius.” Bang Toga terdiam. Dan kami diam sejenak.

“Rif, kau tahu lagu I Want To Know What Love Is, kan?” “Foreigner?” Bang Toga mengangguk. “Ya seperti itulah, aku ingin orang Kristen menunjukkan pada dunia, kasih macam apa yang mereka punya!”

Hmm...Bang Toga memang penuh dengan kejutan. Aku mencoba mengingat lirik lagu itu. Karena lagu tersebut sudah menjadi legenda sejak kemunculannya pada tahun 1985.

## I Want To Know What Love Is

Ditulis oleh Peter Purwanegara  
Rabu, 29 April 2009 18:23

---

Gotta take a little time; A little time to think things over - I better read between the lines; In case I need it when I'm older

This mountain I must climb; Feels like a world upon my shoulders - Through the clouds I see love shine; It keeps me warm as life grows colder

In my life there's been heartache and pain; I don't know if I can face it again - Can't stop now, I've traveled too far; To change this lonely life

I want to know what love is; I want you to show me - I want to feel what love is; I know you can show me

I'm gonna take a little time; A little time to look around me - I've got nowhere left to hide; It looks like love has finally found me

Setelah aku memperhatikan liriknya di laptop. “Bang, inilah ciri manusia yang kehilangan sesuatu dalam dirinya. Dan dunia tidak dapat memuaskan hatinya. Karena yang dibutuhkan manusia bukanlah dari dunia ini.” kataku menyambung kembali pembicaraan kami. “Kalau Abang ingin tahu apa Kasih itu. Abang harus mencari pada Kasih yang sejati. Bukan hanya sekedar kasih yang dari dunia ini juga akan hilang begitu saja dengan berjalannya waktu.” Bang Toga terdiam. “Kasih yang sejati itu hanya ditemukan dalam Yesus Kristus, Bang.” kataku lanjut.

“Aha! Itu kan pembelaanmu. Kasih yang sejati hanya ditemukan dalam Kristus? Lalu bagaimana dengan manusia? Maka itu aku sudah katakan kekristenan hanya teori melulu.” serangnya. “Tidak Bang. Sebenarnya manusia bukan yang mencari kasih yang sejati itu, tetapi Kristuslah yang memberi, Kristus yang mengasihi manusia terlebih dahulu. Dia mengasihi manusia, Dia ingin menyelamatkan manusia. Dan keselamatan itu hanya dapat diperoleh dalam Yesus Kristus. Karena Dia satu-satunya juruselamat, Bang.” sahutku dengan perlahan. “Kau ini ngomong apa sih? Satu-satunya? Bagaimana dengan yang lain? Berapa banyak orang yang beragama lain yang mempunyai hidup lebih baik dari orang Kristen, mempunyai hidup yang damai dan mengasihi sesamanya?” bantah bang Toga.

“Dalam kekristenan, keselamatan itu didapatkan atas anugerah Tuhan, bukan oleh perbuatan baik manusia, Bang. Tetapi bukan berarti manusia boleh seenaknya dalam hidup ini. Oleh karena manusia telah diampuni dosanya dan diselamatkan oleh Kristus maka sebagai responnya adalah perbuatan baik yang mereka lakukan. Dan ingat, banyak sekali orang yang mengaku dirinya Kristen, banyak orang yang ke gereja tetapi hidupnya tidak mencerminkan Kristus. Lalu kita mengatakan bahwa orang Kristen tidak integritas. Itu tidak benar. Orang Kristen yang sejati akan mempunyai hidup yang integritas.” Bang Toga terdiam dengan pembelaanku itu. “Aah sudahlah....kau selalu membela pandanganmu tetapi tidak realita.” demikian senjata pamungkasnya yang dikatakan padaku. Dia menolak ketika aku mengajak dia berdoa bersama. Tetapi aku akan tetap mendoakan kau Bang, kataku dalam hati.

Dari peristiwa itu, mungkin bang Toga agak merenggangkan hubungannya denganku melalui email. Beberapa emailku tidak pernah dibalasnya. Tidak jarang aku mengirim email tentang artikel-artikel Kristen yang aku harap dapat mendekatkan Bang Toga kepada Kristus.

## I Want To Know What Love Is

Ditulis oleh Peter Purwanegara  
Rabu, 29 April 2009 18:23

---

Beberapa bulan kemudian. Blink! You got 1 new mail. Aku klik email itu. Dari Bang Toga. "Rif, lama tidak menulis email untukmu. Well bukan saja karena kesibukan tetapi semenjak pertemuan kita yang terakhir. Aku ingin menjadi diriku sendiri tanpa ada orang lain yang mempengaruhi. Dan aku berusaha melupakan pertemuan kita terakhir. Tetapi aku selalu teringat akan percakapan terakhir kita. Memang ku akui bahwa kadang aku munafik, ketika kita berdebat tentang kekristenan, bukannya aku tidak percaya kepada Tuhan tetapi aku tidak ingin percaya kepada Kristus.

Maka aku memakai alasan bahwa orang Kristen tidak mempunyai integritas. Aku tahu tahu banyak orang Kristen yang munafik dan tidak mempunyai integritas dalam hidupnya. Semakin aku renungkan hal itu, aku semakin tidak sejahtera. Kalau aku tahu banyak orang Kristen yang tidak integritas, maka seharusnya aku menunjukkan kepada mereka bagaimana hidup sebagai seorang Kristen. Sepertinya ada tuntutan dalam hati nuraniku untuk membuang keegoisanku dan merendahkan hatiku untuk mengakui bahwa aku adalah manusia yang lemah, hina dan berdosa yang memerlukan Kristus.

Aku sebenarnya malu untuk menceritakan hal ini kepadamu, karena malam itu aku menangis dan bersujud mencoba untuk berdoa untuk meminta pengampunan dari Yesus Kristus. Aku berterima kasih kepadamu dimana kau telah mengajakku untuk pergi bersama dalam kongres Kristen tersebut. Aku hanya heran apakah ini yang disebut sebagai Kuasa Allah yang dapat merubah hidup manusia. Yang dapat merubah hal yang mustahil menjadi tidak mustahil. Yang pernah kau sebutkan? Jika jadwal kerjaku memungkinkan aku ingin bertemu denganmu kembali. Aku berhutang padamu. Toga Mulyawan".

Perasaanku berkecamuk. Antara senang dan terharu. Aku tahu ini bukan usahaku. Aku percaya kuasa Tuhan yang mempertemukan bang Toga dengan diriku. Aku juga percaya bahwa Tuhan sendiri yang menyentuh hati bang Toga. Puji Tuhan. Biarlah semua kemuliaan hanya bagi Dia.

Vancouver, 22 Oktokber 2005

**Peter Purwanegara**